

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Profesi akuntan dipandang sebagai salah satu profesi yang memberikan layanan jasanya untuk kepentingan publik. Profesi akuntan dituntut untuk memiliki kode etik yang harus dipenuhi guna menunjang perilaku profesionalnya. Terkait hal tersebut, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) telah mengesahkan “Kode Etik Akuntan Indonesia” dalam kongresnya tahun 1998 dengan tujuan sebagai panduan atau aturan bagi setiap akuntan untuk memenuhi tanggung jawabnya.

Kode etik memiliki muatan-muatan etika, yang pada dasarnya bertujuan untuk melindungi kepentingan anggota dan kepentingan masyarakat yang menggunakan jasa profesi. Menurut Keraf (1998), terdapat dua sasaran pokok dari kode etik ini yaitu pertama, kode etik bermaksud melindungi masyarakat dari kemungkinan dirugikan oleh kelalaian baik secara sengaja ataupun tidak sengaja dari kaum profesional. Kedua, kode etik juga bertujuan melindungi keluhuran profesi tersebut dari perilaku-perilaku buruk orang-orang tertentu yang mengaku dirinya profesional.

Sejalan dengan itu, peneliti memahami bahwa kode etik profesi akuntan tampaknya menjadi aturan yang secara langsung mengatur pola tingkah laku individu dalam menjalani profesinya. Akan tetapi, terlepas dari konteks tersebut, masih banyak juga para akuntan yang

mengabaikan kode etik dan bahkan melakukan pelanggaran-pelanggaran kode etik. Ironisnya lagi, justru pelanggaran kode etik ini dilakukan oleh orang-orang yang paham betul tentang seluk-beluk kode etik tersebut. Dengan demikian, diharapkan para pelaku bisnis ini khususnya profesi akuntan memiliki karakter yang kuat sehingga tidak tergoyahkan oleh kondisi yang ada.

Namun, melihat realita saat ini peran profesi akuntan sudah mulai tercoreng *image*-nya dengan berbagai tindakan-tindakan penyelewangan yang dilakukan oleh individu akuntan itu sendiri, seperti halnya kasus-kasus pelanggaran etika di Indonesia yang terangkum dalam tabel 1 di bawah ini:

**Tabel 1**  
**Daftar Pelanggaran Kode Etik Profesi Akuntan**

No	Kasus (Tahun)	Detail Kasus
1.	Kasus Suap Irjen Kemendes kepada Auditor demi Opini WTP (2017)	Irjan Kementerian Pembangunan Daerah Tertinggal Dan Transmigrasi, Sugito didakwa menyuap Rochmadi Saptogiri selaku Auditor Utama Keuangan Negara III BPK dan Ali Sadli selaku Kepala Sub. Auditorat III Keuangan Negara guna memperoleh opini wajar tanpa pengecualian terhadap laporan hasil pemeriksaan atas Laporan Keuangan Kemendes Tahun anggaran 2016. Selama operasi tangkap tangan tersebut, KPK menyita uang sebesar Rp. 40 juta sebagai pelicin untuk opini WTP yang merupakan bagian dari total komitmen fee Rp. 240 juta yang sudah dijanjikan lebih dulu ( <i>Kompas</i> , Edisi Rabu, 16 Agustus 2017)
2	Kasus korupsi dalam kredit macet Perusahaan Raden Motor Dan BRI Cabang Jambi (2010)	Seorang akuntan publik yang membuat laporan keuangan perusahaan Raden Motor untuk mendapatkan pinjaman modal senilai Rp 52 miliar dari BRI Cabang Jambi pada 2009, diduga terlibat kasus korupsi dalam kredit Macet.

		Manipulasi laporan keuangan Raden Motor tersebut dalam rangka memperoleh kucuran kredit dari BRI Cabang Jambi ( <i>Kompas</i> , edisi Selasa, 18 Mei 2010)
3	Kasus Gayus Tambunan (2011)	Mafia Pajak (Penggelapan pajak). Salah satu dari Empat perkara yang menjerat Gayus, Majelis Hakim menyatakan, terdakwa gayus tambunan terbukti melakukan korupsi saat menangani keberatan pajak PT. Surya Alam Tunggal (SAT). Akibat diterimanya permohonan keberatan tersebut negara mengalami kerugian sebesar RP. 570 juta. Namun nilai itu sangat jauh dibandingkan dengan harta fantastis Gayus yang diduga hasil tindak pidana selama bekerja di Direktorat Jendral Pajak yakni sekitar Rp. 100 miliar ( <i>Kompas</i> , edisi Rabu, 19 Januari 2011)
4	Skandal Akuntansi Toshiba (2015)	Penggelumbungan laba sebesar 151,8 miliar yen atau 1,22 miliar dolar AS dalam periode antara april 2008 hingga maret 2014 untuk menciptakan <i>investor's confidence</i> yang melibatkan Pimpinan puncak Toshiba ternyata telah mencoreng nama besar Toshiba selama ini ( <i>Kompas</i> , edisi Selasa, 21 Juli 2015)

Sumber: *Kompas.com*, 2018

Contoh kasus di atas menggambarkan seolah-olah kode etik yang dijadikan sebagai acuan atau aturan bagi akuntan dalam menjalani tanggung jawabnya, belum mampu memberikan kesadaran bagi akuntan untuk bersikap etis dalam bekerja. Hal ini memberikan satu konsep bagi peneliti bahwa seorang akuntan tidak hanya dapat mengandalkan kode etik sebagai satu sumber acuan dalam menjalani kehidupan profesinya, tetapi ia juga harus memasukan unsur nilai lainnya yang melekat pada individu itu sendiri sebagai penguat perilakunya dalam bekerja. Nilai-nilai yang dimaksud dalam hal ini adalah nilai yang terdapat di dalam sebuah

budaya yang selaras dengan karakteristik individu tersebut. Oleh karena itu, nilai yang diperoleh melalui budaya yang dianut oleh individu harus menjadi perhatian penting sehingga dapat menjadi solusi alternatif untuk meminimalisir kasus-kasus yang ada.

Lebih lanjut, penelitian-penelitian tentang akuntansi dan etika profesi akuntan Indonesia telah mengalami perkembangan yang begitu luas. Misalnya, Penelitian Assyidiq (2013) yang menunjukkan bahwa alasan terjadinya beberapa pelanggaran etika yang dilakukan karyawan yang sebagian besar berlandaskan pada motif uang dan kurangnya *sense of belonging*.

Sementara itu, penelitian Ludigdo dan Kamayanti (2012) mencoba memahami mengapa banyak akuntan tidak etis berdasarkan perspektif budaya. Budaya yang dimaksud dalam hal ini berperan sebagai nilai yang dibawa oleh suatu bangsa Indonesia dimana memiliki nilai yang tercermin dalam Pancasila dan bangsa lain juga mempunyai cerminan nilai sendiri. Oleh karena itu, dengan pengaplikasian aturan yang sama di berbagai negara yang mempunyai nilai-nilai budaya sendiri dianggap kurang sesuai dan dapat mengakibatkan kecenderungan untuk melakukan perilaku tidak etis.

Berkenaan dengan hal di atas, ada juga beberapa penelitian yang menghubungkan antara akuntansi dengan nilai budaya, seperti temuan dari penelitian Putri dan Kamayanti (2014), dimana dalam penelitiannya menemukan bahwa etika penurut, etika *eling lan waspada*, etika menjaga

keseimbangan, etika mempercayai karma, etika *mangan ora mangan sing penting kumpul* (kesederhanaan), etika sungkan, etika disiplin, etika toleransi dapat dijadikan sebagai landasan dalam mengusulkan konstruksi prinsip etika akuntan berbasis budaya.

Selain itu juga, penelitian yang dilakukan oleh Una (2016) menunjukkan bahwa ada nilai-nilai kebudayaan Gorontalo yang dapat dijadikan sebagai landasan dalam pengusulan rekonstruksi prinsip etika akuntan Indonesia yang berbasis kebudayaan Indonesia yaitu nilai *doluhupa, pohala'a, moleleyangi* dan *molito, pulangga, tahuda*, jaringan Tuhan, keseimbangan dan *respect*.

Berpijak dari hasil penelitian di atas peneliti terinspirasi untuk mengkaji kembali bagaimana etika akuntan bila ditinjau dari budaya lokal Gorontalo yaitu "*Batanga Pomaya, Harata Potumbulo, Nyawa Podungalo*". Hal ini dikarenakan sesungguhnya praktik akuntansi tidak lepas dari nilai-nilai budaya. Sejalan dengan hal tersebut, Triyuwono (2000) berpendapat bahwa akuntansi dibentuk oleh kultur masyarakat, *system* ekonomi, politik dan sosial lingkungan akuntansi. Selain itu dibalik praktik akuntansi sebenarnya terdapat seperangkat gagasan yang melandasi, yaitu asumsi dasar, konsep, deskripsi dan penalaran yang keseluruhannya akan melahirkan suatu teori. Sehingga untuk mengembangkan praktik akuntansi, tidak cukup jika hanya dilakukan dengan mempelajari praktik akuntansi yang sedang berlangsung (Suwardjono, 2011 dan Amaliah,

2016: 190). Untuk itu, pentingnya memahami praktik akuntansi dengan nilai-nilai kebudayaan secara bersama-sama.

Penelitian ini memiliki kemiripan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Una (2016), yaitu sama-sama menyelidik nilai-nilai kode etik profesi akuntan melalui budaya Gorontalo. Namun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada konsep budaya Gorontalo yang dimaksud untuk memaknai kode etik atau etika akuntan. Lebih jelasnya, konsep budaya Gorontalo yang dimaksud oleh Una (2016) berfokus pada filosofi Adat Bersendi Syara, Syara Bersendikan Kitabullah yang menjadi falsafah hidup masyarakat Gorontalo, Sedangkan bagi peneliti berfokus pada Filosofi *Batanga Pomaya, Harata Potumbulo, Nyawa Podungalo* yang merupakan bagian dari Adat Bersendi Syara, Syara Bersendikan Kitabullah sebagai Pedoman masyarakat Gorontalo dalam berkehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Berbicara tentang asal usul, istilah *Batanga Pomaya, Harata Potumbulo, Nyawa Podungalo* berasal dari dua kalimat bersyajak bermakna filosofis yang diciptakan oleh Putera daerah asli Gorontalo Hi. Medi Botutihe pada tahun 1974, yang terukir di tugu Prasamya Limboto Kabupaten Gorontalo "*Payu Limo To Talu Lipu Pe'i Hulalo*" yang artinya Dengan Lima Prinsip Dasar Negeri Kita Bangun/Muliakan. Lima prinsip dasar kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sebagai warisan leluhur orang Gorontalo yaitu : *Bangusa Talalo, Lipu Poduluwalo,*

*Batanga Pomaya, Harata Potumbulo, Nyawa Podungalo*, yang artinya bangsa dijaga, negeri dibela, diri diabdikan, harta diwakafkan atau dikorbankan, dan nyawa taruhannya. Dengan prinsip inilah beliau (Hi. Medi Botutihe) menjadikan pedoman bagi generasi penerus, untuk menata keadaban agar dalam mengikuti perkembangan zaman kita tidak kehilangan jati diri (Botutihe dan Daulima, 2003).

Berdasarkan lima prinsip hidup di atas, peneliti tertarik mengangkat *Batanga Pomaya, Harata Potumbulo, Nyawa Podungalo* sebagai salah satu alat untuk memaknai etika akuntan berbasis budaya. Mengapa demikian? Awalnya ketertarikan ini muncul ketika peneliti melakukan penelitian kolaboratif bersama dosen akuntansi. Pada saat itu kami (tim peneliti) melakukan wawancara kepada informan bapak Gunawan Hunta selaku pemangku adat untuk mendapatkan informasi yang mendalam terkait penelitian yang kami (Tim peneliti) lakukan pada saat itu. Proses wawancara berlangsung dengan santai, beliau menjawab dengan hangat semua pertanyaan yang kami ajukan pada saat itu. Disela-sela jawaban yang beliau berikan, kami (tim peneliti) merasa tertarik ketika beliau menyebutkan istilah *batanga pomaya, harata potumbulo, nyawa podungalo* sebagai pedoman hidup masyarakat Gorontalo.

*Nah* dari sinilah muncul ketertarikan peneliti mengapa peneliti hanya mengangkat istilah *batanga pomaya, harata potumbulo, nyawa podungalo* untuk mengungkap nilai-nilai etika yang berbasis budaya lokal. Jika

menyimak kembali ketiga istilah di atas, Peneliti berasumsi bahwa ketiga istilah tersebut Lebih erat kaitannya dengan Akuntansi.

Peneliti tidak berfokus pada *bangusa talalo* (bangsa dijaga) dan *lipu poduluwalo* (negeri dibela) bukan karena kedua prinsip tersebut tidak memiliki makna, akan tetapi menurut asumsi peneliti kedua prinsip tersebut sudah menjadi tujuan dari *batanga pomaya*, *harata potumbulo*, *nyawa podungalo*. Hal ini dikarenakan kita sebagai individu harus mengabdikan jiwa raga kita untuk menjaga dan membela negeri kita sendiri dengan mengorbankan nyawa dan harta kita untuk memuliakan negeri.

Untuk menjawab rasa keingin tahuan peneliti yang lebih mendalam terkait *batanga pomaya*, *harata potumbulo*, *nyawa podungalo*, peneliti mewawancarai sekaligus bersilaturahmi dengan bapak Prof. Dr. Nani Tuloli selaku tokoh budayawan Gorontalo. Peneliti menjelaskan kepada beliau (budayawan Gorontalo) terkait tujuan atau maksud kedatangan peneliti, dan *Alhamdulillah* beliau menyambut peneliti dengan amat sangat ramah dan begitu santun, terlihat dari bagaimana beliau berpakaian dan bertutur kata. Beliau menjelaskan dengan baik apa yang ingin diketahui oleh peneliti terkait istilah *batanga pomaya*, *harata potumbulo* *nyawa podungalo*. Berikut penuturan beliau:

“*Batanga Pomaya* itu (sambil tersenyum).... badan dipakai untuk melayani. Jadi, diri kita ini di pakai untuk melayani orang atau sesuatu untuk kepentingan orang. *Harata Potumbulo*, harta itu untuk disumbangkan. Jadi, dipakai untuk menyumbangkan orang yang mengalami kesulitan, dipakai



untuk membangun mesjid, atau diberikan pada fakir miskin, sedekah, zakat, semuanya. *Nyawa Podungalo* artinya jiwa itu, nyawa kita itu, kita pakaikan untuk berkorban. Jadi, kita mengorbankan jiwa kita untuk sesuatu kebaikan, misalnya saja kita berjuang sesuatu dengan jiwa raga. Nah... jiwa kita ini harus semangat betul-betul menolak narkoba, menolak koruptor dan sebagainya”.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa makna yang terkandung dalam istilah *Batanga Pomaya* ini mendorong kita sebagai individu harus betul-betul menempatkan semangat jiwa raga kita untuk mampu melayani kepentingan orang banyak dalam hal kebaikan dan menolak mentah-mentah hal-hal yang bersifat tidak baik. Sementara itu, *Harata Potumbulo* memiliki arti dimana harta yang kita miliki semata-mata kita gunakan untuk memberikan kesejahteraan dan kemaslahatan bersama. Terlebih lagi *Nyawa Podungalo* memiliki makna yang mendalam dimana kita sebagai individu harus mengorbankan nyawa kita sendiri untuk berjuang dengan jiwa raga dalam hal kebaikan. Jadi ketiga istilah tersebut lebih menekankan bahwa Jiwa, harta dan nyawa yang kita miliki harus dipergunakan dalam hal-hal kebaikan sehingga membawa kesejahteraan dan kemaslahatan bersama untuk bangsa dan negeri.

Lebih lanjut, bagi masyarakat Gorontalo dalam melaksanakan tradisi adat istiadat diperlukannya kehadiran *Baate* atau pemangku adat. Mengapa? Hal ini dikarenakan pentingnya peran pemangku adat sebagai pemandu bagi masyarakat Gorontalo dalam melakukan tata upacara adat sesuai dengan tradisi leluhur sejak zaman dahulu kala.

*Baate* yang merupakan komunitas adat tidak hanya menggambarkan bagaimana potret aktivitas adat istiadat yang dilakukan pada zaman dahulu hingga sekarang tetapi dibalik aktivitas adat istiadat tersebut mengandung makna tersirat yang memberikan penguatan aspek sosial budaya khususnya dalam konsep nilai-nilai luhur dalam berperilaku yang diimplementasikan dalam proses kehidupan sehari-hari. Se jauh ini dengan melihat fenomena yang ada, peneliti memandang bahwa prinsip budaya yang diperlihatkan oleh generasi zaman *now* semakin dipengaruhi oleh nilai-nilai yang bukan merupakan budaya asli daerah.

Penelitian ini lebih memfokuskan pada upaya pengungkapan nilai-nilai etika akuntan melalui *batanga pomaya*, *harata potombulu*, *nyawa podungalo* yang diimplementasikan oleh komunitas adat. Oleh karena itu berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut dalam judul penelitian **Menyelisik Etika Akuntan Melalui *Batanga Pomaya, Harata Potombulu, Nyawa Podungalo* dari Realitas Komunitas Adat Gorontalo.**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti mengidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini, diantaranya :

1. Kode etik profesi akuntan belum mampu memberikan kesadaran bagi pelaku bisnis untuk berperilaku etis dalam bekerja.
2. Kurangnya penguatan nilai-nilai budaya lokal yang ada dalam diri individu akuntan dalam menjalankan profesinya.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana etika akuntan bila ditinjau dari “*Batanga Pomaya, Harata Potombulu, Nyawa Podungalo*” sebagai bentuk realitas komunitas adat Gorontalo?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengungkap etika akuntan melalui “*Batanga Pomaya, Harata Potombulu, Nyawa Podungalo*” sebagai bentuk dari realitas komunitas adat Gorontalo dan mengadopsi nilai-nilai budaya Gorontalo tersebut ke dalam etika akuntan.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terutama secara teoretis dan praktis. Oleh karena itu, berdasarkan tujuan penelitian di atas maka, manfaat penelitian ini adalah :

#### **1. Manfaat Teoretis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengembangan ilmu pengetahuan dibidang akuntansi khususnya dalam bidang Etika Bisnis dan Etika Profesi Akuntan. Selain itu juga, hasil penelitian ini diharapkan pula dapat menjadi referensi bagi penelitian yang sejenis di masa yang akan datang.

#### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi atau manfaat terhadap para akuntan khususnya akuntan-akuntan yang

ada di Gorontalo agar nantinya dapat mengimplementasikan etika profesi akuntan Indonesia yang berlandaskan nilai-nilai kebudayaan Gorontalo. Selain itu juga, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu bagi masyarakat Gorontalo sehingga dalam menjalani kehidupan sehari-hari tidak lepas dari nilai-nilai budaya lokal yang sudah melekat pada diri mereka sendiri.